



**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK *SYMBOLIC MODELING* FILM  
*FRIEREN* TERHADAP *SOCIAL INTELLIGENCE* PESERTA DIDIK**

**Teddy Christianto<sup>1</sup>, Zakki Nurul Amin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

e-mail: [teddychristiantoo@students.unnes.ac.id](mailto:teddychristiantoo@students.unnes.ac.id), [zakki.nurul.amin@mail.unnes.ac.id](mailto:zakki.nurul.amin@mail.unnes.ac.id)

Diterima: 16/06/2026; Direvisi: 24/06/2026; Diterbitkan: 28/06/2026

**ABSTRAK**

*Social Intelligence* merupakan kemampuan penting yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam menjalin hubungan dan beradaptasi pada lingkungan sosialnya. Namun, rendahnya *social intelligence* masih ditemukan di kalangan peserta didik sehingga kesulitan membangun hubungan dan berpotensi mengganggu tugas perkembangannya. Meskipun teknik *symbolic modeling* telah digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, pemanfaatan media anime *Frieren: Beyond Journey's End* masih relatif jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan alternatif media *symbolic modeling* yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Bimbingan Kelompok *Symbolic Modeling* melalui media film *Frieren: Beyond Journey's End* dalam meningkatkan *social intelligence* pada peserta didik yang menunjukkan tingkat *social intelligence* rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *control group time series design*. Subjek penelitian berjumlah 14 peserta didik yang dipilih melalui *purposive sampling* dan dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan melalui *pretest*, *midtest*, dan *posttest*. Data penelitian dianalisis menggunakan *Mixed Design ANOVA* untuk mengetahui perubahan skor *social intelligence* berdasarkan waktu pengukuran dan perbedaan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* melalui media film *Frieren: Beyond Journey's End* efektif meningkatkan *social intelligence* peserta didik. Peserta didik yang memperoleh intervensi menunjukkan perkembangan *social intelligence* yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak memperoleh intervensi. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pemanfaatan film anime dalam layanan bimbingan kelompok dapat menjadi alternatif intervensi yang relevan dengan minat peserta didik untuk mengembangkan *social intelligence* di lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini masih terbatas pada jumlah subjek yang relatif kecil dan karakteristik peserta didik tertentu.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Sosial, *Symbolic Modeling*, Bimbingan dan Konseling

**ABSTRACT**

Social intelligence is an essential ability that supports students' success in building relationships and adapting to their social environment. However, low levels of social intelligence are still found among students, leading to difficulties in establishing social relationships and potentially hindering their developmental tasks. Although the symbolic modeling technique has been widely applied in guidance and counseling services, the use of anime as a symbolic modeling medium, particularly *Frieren: Beyond Journey's End*, remains relatively underexplored. Given this gap, the present study aimed to examine the effectiveness of group guidance using the symbolic modeling technique through the film *Frieren: Beyond Journey's End* in improving the social intelligence of students with low levels of social intelligence. This study employed a quasi-experimental approach with a control group time series design. The participants consisted



of 14 students selected through purposive sampling and assigned to experimental and control groups. Data were collected through pretest, midtest, and posttest measurements and analyzed using Mixed Design ANOVA to examine changes in social intelligence scores across measurement periods and between groups. The results showed that group guidance using the symbolic modeling technique through the film *Frieren: Beyond Journey's End* was effective in improving students' social intelligence. Students who received the intervention demonstrated greater improvements in social intelligence than those in the control group. These findings suggest that anime films can serve as an engaging and relevant medium for group guidance interventions aimed at fostering students' social intelligence in school settings. However, this study was limited by the relatively small sample size and the specific characteristics of the participants.

**Keywords:** *Social Intelligence, Symbolic Modeling, Guidance and Counseling*

## PENDAHULUAN

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan yang sangat krusial dalam pembentukan identitas diri. Tahap ini dikenal sebagai tahap *identity vs. role confusion*, yakni fase perkembangan dimana peserta didik membangun pemahaman diri sehingga mengurangi kebingungan identitas dan perannya dalam kehidupan (Potterton dkk., 2022). Pada tahap ini, identitas diri yang kuat menjadi landasan penting bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna (Rizki, 2022). Proses perkembangan tersebut tidak lepas dari kemampuan sosial peserta didik yang sangat penting dalam kehidupan interpersonalnya (Branje dkk., 2021). Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan sosial menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam menjalani masa perkembangannya.

Kemampuan ini dikenal sebagai *social intelligence*, yakni kemampuan individu dalam mengembangkan perilaku sosial yang efektif melalui pemaknaan, pemahaman, dan merespon situasi dalam kehidupan sosial (Wild, Cutler, & Bachorowski, 2023; Silvera, Martinussen, & Dahl, 2001). Peserta didik dengan *social intelligence* yang baik mampu menunjukkan empati kepada teman, membangun kerjasama yang positif, mengelola respons sosial, dan menghadapi tekanan sosial dengan baik dalam lingkungan sosial yang beragam (Abdelkader & Aissa, 2025). Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam membangun hubungan dengan orang lain, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pencarian identitas diri dan menyelesaikan tugas perkembangannya. *Social intelligence* tidak hadir sebagai kemampuan sederhana, melainkan terbentuk melalui tiga aspek utama yakni *social information processing*, *social awareness*, dan *social skills* (Silvera, Martinussen, & Dahl, 2001). *Social information processing* didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan memperkirakan perilaku orang lain melalui pemahaman kognitif dan prediksi perasaan individu lain. *Social awareness* didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam peka terhadap situasi sosial dan menyadari perilaku yang dilakukan dalam menghadapi situasi tersebut. *Social skills* didefinisikan sebagai kemampuan dalam beradaptasi dengan individu lain dalam interaksi sosial sehingga individu berhasil membangun hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, *social intelligence* menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk memahami diri, membangun hubungan positif, dan menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal.

Meskipun *social intelligence* memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, masih ditemukan berbagai indikasi rendahnya *social intelligence* pada remaja di berbagai konteks. Tercatat bahwa sebanyak 54.171 remaja berusia 15 tahun di Indonesia belum mampu memahami dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain (Badan Pusat Statistik dalam Irfan,



2024). Permasalahan ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 77 dari 86 responden peserta didik di SMA Tuban memiliki perilaku menyendiri dan mengabaikan lingkungan sekitarnya (Putri dkk., 2024). Penelitian serupa juga dilakukan pada peserta didik SMA Sijunjung yang mendapatkan hasil bahwa 50% peserta didik belum bisa membangun hubungan yang optimal (Wulandari, Zulkifli, & Kardo, 2026). Hambatan ini menyebabkan peserta didik kurang bisa menjalin hubungan dan menunjukkan empati pada situasi sosial sehingga beresiko mengakibatkan kebingungan identitas atau *role confusion* (Maree, 2001; Muthohharoh, Supriatna, & Sumantri, 2023). Temuan di lapangan ini menegaskan bahwa kurangnya *social intelligence* berpotensi menciptakan pola sosial yang maladaptif sehingga berpotensi mengganggu pencapaian tugas perkembangan remaja dalam diri peserta didik.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada konteks yang lebih spesifik yakni pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kudus. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi yang dilakukan, terdapat peserta didik yang menunjukkan kecenderungan menarik diri, mengalami kesulitan dalam berempati, dan kesulitan membangun hubungan pertemanan. Karakteristik tersebut banyak ditemukan pada peserta didik yang tergolong sebagai wibu pasif. Istilah wibu merujuk pada individu yang memiliki ketertarikan tinggi dengan budaya populer Jepang seperti anime, manga, maupun hiburan Jepang lainnya (Wiyanti, Yelmi, & Zakaria, 2025). Karakteristik wibu dapat dilihat melalui dua kecenderungan, yakni wibu aktif dan wibu pasif. Wibu aktif cenderung lebih terbuka dengan orang lain, sedangkan wibu pasif lebih sering mengalami hambatan dalam hubungan sosialnya (Darmawan dalam Wiyanti, Yelmi, & Zakaria, 2025; Wardana, 2023; Wiyanti, Yelmi, & Zakaria, 2025). Permasalahan mulai muncul ketika peserta didik tergolong sebagai wibu pasif, dimana kondisi ini membuat individu mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosialnya. Apabila masalah ini terus berlangsung, peserta didik wibu pasif mengalami kesulitan dalam memahami diri, membangun hubungan positif, dan menghadapi tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Hambatan yang dialami oleh kelompok peserta didik ini memerlukan upaya intervensi yang tidak hanya sistematis tetapi juga relevan dengan karakteristik kelompok ini. Salah satu upaya intervensi yang efektif dalam mengembangkan *social intelligence* adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok bukan sekedar alternatif layanan, melainkan ruang pembelajaran sosial dalam mengembangkan *social intelligence*, keterampilan berkomunikasi, bernalar, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar melalui dinamika kelompok (Dreese, 1957; Ilhamuddin dkk., 2024; Prayitno, 1995; Yulisyadi & Nurhadi, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok menjadi sarana yang relevan dalam mengembangkan *social intelligence* peserta didik melalui interaksi dan dinamika kelompok. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar memahami perspektif orang lain, bekerjasama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun, dinamika kelompok belum cukup memberikan contoh perilaku sosial yang konkrit sehingga sulit memahami dan mengimplementasikan *social intelligence* dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, Handayani, & Yulianti, 2026). Oleh karena itu, kekosongan tersebut perlu dijumpai melalui penggunaan teknik *symbolic modeling*.

Teknik *symbolic modeling* memfasilitasi peserta didik untuk mengamati model yang menampilkan perilaku bermakna dalam berbagai media sehingga membentuk perilaku baru, meningkatkan kualitas belajar, sikap positif terhadap pembelajaran, melalui model yang mencolok dan mendorong emosi yang positif peserta didik (Ahyia, Pandang, & Saman, 2024; Kurniawan, Pandang, & Sinring, 2025). Penggunaan teknik ini didasarkan pada karakteristik peserta didik wibu pasif sehingga cenderung lebih nyaman dalam mengamati model secara



tidak langsung dibanding menjadi subjek dalam proses modeling (Bandura & Jeffery, 1977; Wiyanti, Yelmi, & Zakaria, 2025). Dengan demikian, pemilihan media menjadi elemen kunci dalam penyampaian nilai sosial yang diperlukan oleh peserta didik.

Sejalan dengan pentingnya pemilihan media dalam teknik *symbolic modeling*, film anime menjadi sarana pembelajaran sosial yang kuat karena menghadirkan gambaran nyata mengenai interaksi, empati, dan makna kehidupan antar manusia (Dani dkk., 2024). Selain itu, penggunaan media film juga memperkuat retensi dan pemahaman terhadap perilaku yang diamati sehingga membantu individu memahami situasi sosial secara lebih mendalam (Chen dkk., 2026). Salah satu anime dengan representasi yang relevan untuk meningkatkan *social intelligence* adalah film *Frieren: Beyond Journey's End*, yang menghadirkan makna menghargai hubungan sosial dan kehidupan itu sendiri melalui cerita yang reflektif dan emosional. Pemilihan media film *Frieren: Beyond Journey's End* dilatarbelakangi oleh munculnya 3 aspek yang menjadi elemen kunci pada kemampuan *social intelligence* yakni *social information processing*, *social awareness*, dan *social skills* melalui berbagai interaksi tokoh di dalamnya (Silvera, Martinussen, & Dahl, 2001). Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok teknik *symbolic modeling* dengan media film *Frieren: Beyond Journey's End* berpotensi menjadi pendekatan yang relevan untuk membantu peserta didik wibu pasif mengembangkan kemampuan *social intelligence*.

Melihat dinamika sosial dan kondisi yang ada di lapangan, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dan *symbolic modeling* dalam mengembangkan berbagai aspek. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang mampu menjadi ruang pengembangan penelitian. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa bimbingan kelompok *symbolic modeling* efektif digunakan pada subjek yang beragam seperti, pengajar dan pecandu narkoba, namun, belum banyak perhatian pada subjek karakteristik peserta didik, terkhususnya pada peserta didik wibu pasif (Arief, Sugiharto, & Sepyanti, 2024; Gregory, Siregar, & Sibuan, 2023). Adapun penelitian terdahulu yang berfokus pada pengembangan interaksi sosial, layanan manajemen, dan perilaku *make-up* sehingga kajian mengenai peningkatan *social intelligence* masih relatif terbatas (Komariah, 2023; Rizki, Zamroni, & Lestari, 2025; Zaman & Widiastuti, 2024). Penelitian mengenai pengembangan *social intelligence* juga telah dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Namun, penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan untuk memperoleh bukti empiris secara langsung (Maharani, 2024; Nurhasanah dkk., 2025). Berbagai penelitian telah menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti, *werewolf game*, *roleplaying*, *symbolic modeling* berbasis kesenian, psikoedukasi, pelatihan empati, dan konseling kelompok. Namun, belum ada penelitian yang memanfaatkan film *Frieren: Beyond Journey's End* sebagai media dalam bimbingan kelompok (Ahyia, Pandang, & Saman, 2024; Aini & Mulawarman, 2022; Maharani, 2024; Aisyah, Thahir, & Sugiharta, 2023; Basuki, Sugiharto, & Japar, 2021; Eldzaka dkk., 2025; Hasibuan, Siregar, & Hasibuan, 2025; Halida, 2023). Dengan temuan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pengembangan *social intelligence* melalui layanan bimbingan kelompok dan *symbolic modeling* masih menyisakan ruang eksplorasi yang signifikan, khususnya pada subjek, media, dan konteks penelitian yang digunakan.

Berbagai keterbatasan pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan *social intelligence* masih menyisakan ruang eksplorasi yang menarik, terutama pada media intervensi, layanan yang digunakan, dan karakteristik peserta didik. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang memberikan intervensi layanan bimbingan kelompok *symbolic*





*modeling* dengan media film *Frieren: Beyond Journey's End* yang disesuaikan dengan minat peserta didik wibu pasif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan intervensi dalam mengembangkan *social intelligence* yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sesuai aspek dalam *social intelligence* tersebut yang meliputi, *social information processing*, *social awareness*, dan *social skills*. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan dari kajian literatur sebelumnya melalui pengujian secara langsung di lapangan dalam konteks layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *symbolic modeling* dengan media “*Frieren: Beyond Journey's End*” sebagai upaya mengembangkan *social intelligence* peserta didik wibu pasif sehingga peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang positif, memahami diri, dan menyelesaikan perkembangan psikososial dengan lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi experimental dengan control group time series design, yakni desain melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding untuk melihat perubahan dalam beberapa waktu pengukuran (Hantono, 2019). Penelitian ini juga menerapkan repeated measurement guna mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik melalui pengukuran berulang (Habib dkk., 2020).

### **Subyek Penelitian**

Penentuan peserta didik sebagai wibu pasif dilakukan melalui identifikasi awal berdasarkan karakteristik tertentu. Peserta didik yang dikategorikan sebagai wibu pasif apabila menunjukkan minat pada budaya jepang dan anime, kurang aktif dengan lingkungan sekitar, mengawali hambatan dalam menjalin hubungan sosial (Wardana, 2023; Wiyanti, Yelmi, dan Zakaria, 2025). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lapangan. Subyek pada penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria meliputi, memiliki skor *social intelligence* rendah atau sedang, mendapatkan izin dari sekolah, memiliki minat pada budaya jepangan, dan peserta didik SMPN 5 Kudus dengan jumlah 14 individu (Sugiyono, 2013). Seluruh peserta didik berusia 13 - 14 tahun dan dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah masing - masing 7 peserta didik. Kelompok eksperimen terdiri atas 4 peserta didik laki - laki dan 3 peserta didik perempuan.

### **Instrumen**

Instrumen penelitian ini merupakan adaptasi dari Tromsø *social intelligence* Scale (TSIS) yang digunakan untuk mengukur *social intelligence* (Silvera, Martinussen, & Dahl, 2001). TSIS memiliki 21 butir soal dengan model skala Likert 7 poin dengan rentang jawaban sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Proses adaptasi instrumen dilakukan melalui penerjemahan dan penyesuaian bahasa sesuai karakteristik peserta didik SMP, kemudian divalidasi melalui *expert judgement*. Setelah itu, instrumen diujicobakan kepada 30 peserta didik SMP Negeri 5 Kudus. Uji validitas dianalisis melalui *Corrected Item - Total Correlation* dan uji reliabilitas melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi item-total berkisar antara .309 hingga .629 sehingga seluruh item memenuhi kriteria validitas, sedangkan hasil uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar .878 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan persetujuan kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kudus. Seluruh peserta didik dari kelompok

kontrol dan kelompok eksperimen bersedia dalam mengikuti intervensi bimbingan kelompok. Kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan, sedangkan kelompok eksperimen mengikuti intervensi bimbingan kelompok selama delapan sesi dengan tiga kali pengukuran, yaitu pretest, midtest, dan posttest. Intervensi ini dirancang untuk meningkatkan aspek *social intelligence* yakni *social information processing*, *social awareness*, dan *social skills*. Sesi bimbingan kelompok dalam penelitian ini disajikan pada tabel, sebagai berikut :

**Tabel 1. Tabel Sesi Bimbingan Kelompok**

Sesi	Tahapan	Komponen	LKPD
1		Menjalin Hubungan & Pretest	
2	Atensi, Retensi	Social Information Processing	Mirror of Souls: Membaca Isyarat Hati ala Frieren
3	Reproduksi, Motivasi		The Journey's Cards: Simulasi Perjalanan Antar Sahabat
4	Atensi, Retensi	Social Awareness	Frieren's Social Quest: Mengasah 'Mana' Kepekaan
5	Reproduksi, Motivasi		The Hero's Path: Misi Sahabat Peka
6	Atensi, Retensi	Social Skills	The Social Script Doctor: Verbal Magis
7	Reproduksi, Motivasi		Chronicle of the Day: Jejak Langkah Sang Pembawa Terang
8		Penutup & PostTest	

#### Analisis Data

Data yang dihasilkan penelitian ini dianalisis melalui *Mixed Design ANOVA* dengan repeated measures untuk mengetahui efektivitas perlakuan terhadap perubahan skor peserta didik berdasarkan perbedaan kelompok, waktu pengukuran, dan interaksi secara simultan. Analisis data penelitian dibantu dengan software SPSS 26 for windows. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas melalui *Shapiro-Wilk* ( $p > 0.05$ ), uji homogenitas melalui *Levene's Test* ( $p > 0.05$ ), dan uji *sphericity* menggunakan *Mauchly's Test* ( $p > 0.05$ ) sebagai prasyarat analisis *Mixed Design ANOVA*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menghasilkan data, sebagai berikut :

**Tabel 2. Tabel Analisis Deskriptif**

Waktu	Kelompok	Range	Min.	Max.	Mean	Std.
Pretest	Eksperimen	9	49	58	53.00	3.46
	Kontrol	13	71	84	77.71	4.15
Midtest	Eksperimen	34	78	112	96.71	12.20
	Kontrol	11	74	85	79.14	3.98
Posttest	Eksperimen	19	113	132	124.86	7.78
	Kontrol	11	75	86	80.29	3.55

Berdasarkan data penelitian di atas, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan *social intelligence* dari pretest ( $M = 53.00$ ;  $SD = 3.46$ ) ke midtest ( $M = 96.71$ ;  $SD = 12.20$ ). Peningkatan ini juga terjadi pada posttest ( $M = 124.86$ ;  $SD = 7.78$ ). Sementara itu, kelompok kontrol mengalami sedikit perubahan skor dari pretest ( $M = 77.71$ ;  $SD = 4.15$ ) hingga posttest

(M = 80.29; SD = 3.55). Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan oleh kelompok eksperimen meningkatkan *social intelligence* dibanding dengan kelompok kontrol.

**Tabel 3. Perbandingan Mean berdasarkan Jenis Kelamin**

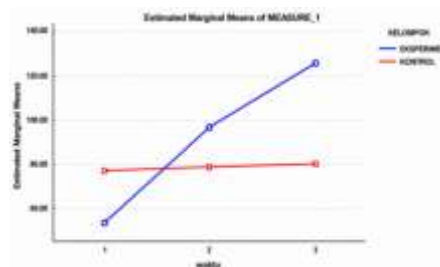
Jenis Kelamin	Pretest	Midtest	Posttest
Laki - Laki	52.67	101.33	125.33
Perempuan	53.25	93.25	124.500

Berdasarkan hasil perbandingan mean berdasarkan jenis kelamin pada kelompok eksperimen, peserta didik perempuan memiliki rata-rata skor *social intelligence* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki pada midtest dan posttest. Perbandingan tersebut ditunjukkan pada rata - rata skor kelompok perempuan yakni 93.25 - 124.50, sedangkan kelompok laki - laki yakni 101.33 - 125.33. Meskipun demikian, kedua kelompok mengalami peningkatan skor *social intelligence* setelah diberikan intervensi. Selanjutnya, hasil analisis Mixed ANOVA akan disajikan pada tabel 4, sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil Analisis Data MIXED ANOVA**

	df	f	Sig.	Partial Eta S.
<b>Within-Subjects</b>				
Waktu	2	185.930	.000	.939
Waktu*Kelompok	2	161.296	.000	.931
Error	24			
<b>Between-Subjects</b>				
Kelompok	1	20.285	.001	.628
Error	12			

Hasil analisis Mixed Design ANOVA menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap *social intelligence* peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh waktu yang signifikan terhadap skor *social intelligence*,  $F(2,24) = 185.930$ ,  $p < .005$ ,  $\eta^2 = .939$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor dari pretest ke posttest dan mengindikasikan adanya perkembangan *social intelligence* selama proses penelitian berlangsung. Adapun interaksi signifikan antara waktu pengukuran dan kelompok,  $F(2,24) = 161.296$ ,  $p < .005$ ,  $\eta^2 = .931$ , yang menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemberian intervensi memberikan kontribusi tinggi terhadap peningkatan *social intelligence*. Lebih lanjut, hasil analisis antar kelompok menunjukkan adanya perbedaan skor *social intelligence* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol,  $F(1,12) = 20.285$ ,  $p < .005$ ,  $\eta^2 = .628$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan *social intelligence* peserta didik. Perubahan pada setiap pengukuran dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1. Grafik Perbandingan Pretest, Midtest, Posttest**



## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok *symbolic modeling* melalui media film *Frieren* efektif untuk meningkatkan *social intelligence* peserta didik wibu pasif. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil perolehan skor kelompok eksperimen yang mengalami perubahan secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Efektivitas layanan bimbingan kelompok tersebut didukung oleh dinamika kelompok yang terbentuk selama proses layanan berlangsung. Pemanfaatan dinamika kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses diskusi, bertukar pengalaman, dan mengembangkan kemampuan sosial (Istarani dalam Barida et al., 2024). Selain itu, Layanan bimbingan kelompok tersebut mampu meningkatkan kemampuan berempati, membangun persepsi positif, dan komunikasi sehingga memberdayakan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal peserta didik melalui dinamika kelompok (Handaka, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik bukan hanya berdiskusi terkait *social intelligence* saja, tetapi juga mengimplementasikan *social intelligence* selama layanan bimbingan kelompok secara aktif sehingga peserta didik memahami sudut pandang, perasaan, dan respon sosial antar peserta didik lain.

Dalam layanan ini, teknik *symbolic modeling* turut berperan dalam meningkatkan *social intelligence* peserta didik secara signifikan. Peningkatan *social intelligence* pada kelompok eksperimen ini membantu pembelajaran peserta didik melalui pengamatan dalam film *Frieren*. Dengan menghadirkan media film sebagai penyampaian materi, peserta didik lebih mudah mempelajari perilaku yang diharapkan dalam layanan bimbingan kelompok (Pahlevi & Oktavia, 2024). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik wibu lebih mudah menerima pembelajaran *social intelligence* karena memperoleh gambaran secara konkret melalui interaksi antartokoh yang ditampilkan dalam film. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa penggunaan teknik ini mampu meningkatkan perkembangan perilaku sosial didik melalui perilaku tokoh yang disimbolkan dalam film (Febrianti & Nawantara, 2022). Temuan tersebut memperkuat bahwa *symbolic modeling* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan efektif sehingga *social intelligence* peserta didik berkembang secara optimal.

Keberhasilan *symbolic modeling* dalam meningkatkan *social intelligence* juga didukung oleh tahapan teknik *symbolic modeling* yakni atensi, retensi, reproduksi perilaku, dan motivasi (Azis, Thalib, & Pandang, 2023). Pada tahap atensi, film *Frieren : Beyond Journey's End* berperan sebagai model yang mampu menarik perhatian peserta didik terhadap perilaku *social intelligence* yang ditampilkan. Hal ini dikarenakan model yang diobservasi sangat menentukan bagaimana perilaku akan diperhatikan atau diabaikan oleh peserta didik (Bandura dalam Rayes & Albelaihi, 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan media sesuai dengan minat peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pengamatan model. Pada tahap retensi, peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan bertukar pengalaman, dan memaknai *social intelligence* melalui proses dinamika kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan dalam tahap retensi memunculkan dinamika kelompok sehingga setiap anggota kelompok memahami makna di balik perilaku model (Siregar, Marimbun, & Yuliani, 2022; Durrotunnisa, Lestari, & Syahrani, 2023). Adapun kesempatan yang diberikan pada peserta didik untuk menerapkan perilaku yang telah diamati ke dalam situasi sosial pada tahap reproduksi perilaku. Hal ini sejalan dengan Bandura yang menjelaskan bahwa melalui latihan dan umpan balik, keterampilan *social intelligence* berkembang lebih baik (Patriana, 2019). Pada tahap motivasi, pemberian penguatan dan umpan balik positif berfungsi mempertahankan perilaku baru yang telah dipelajari oleh peserta didik.



Pemberian motivasi ini memberikan dorongan pada anggota kelompok dalam menerapkan perilaku baru ke dalam situasi sosial yang berbeda (Handari & Santosa, 2022). Oleh karena itu, efektivitas teknik *symbolic modeling* tidak hanya terletak pada apa yang diamati peserta didik, tetapi bagaimana perilaku tersebut dimaknai, dipraktikkan, dan dievaluasi sehingga mendorong perkembangan *social intelligence* peserta didik.

Keberhasilan teknik *symbolic modeling* dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan media film *Frieren : Beyond Journey's Ends* yang menyajikan perilaku sosial yang relevan dengan perkembangan *social intelligence*. Film ini memiliki interaksi antartokoh yang menarik dan model yang mencolok sehingga lebih diperhatikan dibanding model yang biasa saja terlebih bagi peserta didik wibu pasif. Hal ini dibuktikan dengan terdapat faktor yang dipenuhi dalam film ini yang dikemukakan oleh Bandura yakni *distinctiveness*, *affective valence*, *prevalence*, dan *functional value* (Bandura & Jeffery, 1977). Pada *distinctiveness*, film *Frieren : Beyond Journey's Ends* memiliki model dengan menghadirkan tokoh Frieren yang memahami berbagai situasi sosial sehingga lebih mudah menarik perhatian peserta didik. Adapun faktor *affective valence* dimana model dalam film Frieren memunculkan respon emosional positif pada peserta didik melalui perilaku sosial yang ditampilkan dalam film. Lebih lanjut, faktor *complexity* ditunjukkan pada perilaku yang memiliki tingkat kompleksitas yang tidak terlalu sederhana maupun rumit sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam *prevalence*, faktor ini ditunjukkan pada perilaku dalam film Frieren juga dekat dalam kehidupan sehari-hari seperti kerjasama, komunikasi, memahami orang lain, dan berempati dalam situasi sosial. Pada *functional value*, perilaku sosial yang ditampilkan memiliki nilai-nilai yang mencerminkan aspek *social intelligence* yakni *social information processing*, *social awareness*, dan *social skills*. Penggunaan media film anime *Frieren: Beyond Journey's Ends* juga relevan bagi peserta didik dengan minat terhadap anime dilihat dari aktivitas yang sering dilakukan yakni menonton anime. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan media film yang cocok bagi peserta didik mampu mengembangkan atensi dan keterlibatan peserta didik selama proses layanan berlangsung sehingga pembelajaran *social intelligence* menjadi lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* melalui media film *Frieren: Beyond Journey's Ends* mampu meningkatkan *social intelligence* peserta didik dengan minat terhadap anime melalui pengamatan, dinamika kelompok, latihan perilaku, dan penguatan sosial selama layanan berlangsung. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek *social intelligence*, yakni *social information processing*, *social awareness*, dan *social skills*. Dalam pelaksanaannya, peserta didik mampu memahami aspek *social information processing* melalui pengamatan dari model yang mempersepsikan perasaan, memperkirakan perilaku, dan merespon dalam situasi sosial. Aspek tersebut menjadi aspek penting dalam layanan karena mempertimbangkan interaksi non-verbal dan bagaimana peserta didik memahami interaksi sosial melalui pemahaman kognitif dan perasaan orang lain (Genschow dkk. dalam Heo, Toomey, & Song, 2022).

Pada aspek *social awareness*, peserta didik memahami cara berempati, berperilaku secara sadar, dan peka dengan orang lain melalui pengamatan dan mengimplementasikan perilaku di situasi sosial. Perilaku tersebut diinternalisasi melalui pengamatan dari film Frieren yang menunjukkan perilaku empati, memahami reaksi orang lain, dan menilai situasi sosial dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Silvera, Martinussen, & Darl, dimana *social awareness* berkaitan dengan empati sehingga individu dapat lebih peka dengan orang lain dan menyadari perilaku yang dilakukannya (Silvera, Martinussen, & Darl, 2001).



Adapun pada aspek *social skills*, dimana peserta didik memahami cara berperilaku dengan baik dalam menghadapi situasi sosial, khususnya pada membangun hubungan yang baru dan mempertahankan hubungan sosial secara positif. Aspek *social skills* diinternalisasi melalui interaksi antartokoh yang menunjukkan perilaku menyesal karena tidak berusaha memahami orang sekitar, membangun hubungan baru, mencairkan suasana, memberikan jawaban positif, berinteraksi dengan orang lain, dan membantu orang sekitar. Dengan mengembangkan *social skills*, individu dapat bertanggungjawab dan mandiri dalam membangun hubungan sosial secara positif dan adaptif sehingga peserta didik dapat hidup secara aman, damai, dan sejahtera di lingkungan sosialnya (Zaldivar, Özerk, & Özerk, 2020). Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* melalui media film *Frieren : Beyond Journey's End* mampu meningkatkan *social intelligence* peserta didik secara signifikan melalui pengembangan kemampuan memahami sosial, membangun empati, dan menjalin hubungan sosial yang lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan pada berbagai subjek khusus (Arief, Sugiharto, & Sepyanti, 2024; Gregory, Siregar, & Sibuan, 2023), Temuan tersebut diperluas dalam penelitian ini melalui penerapan layanan pada peserta didik dengan karakteristik khusus, yakni wibu pasif. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya terkait efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan individu (Komariah, 2023; Rizki, Zamroni, & Lestari, 2025; Zaman & Widiastuti, 2024). Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap kajian literatur sebelumnya terkait pengembangan *social intelligence* melalui layanan kelompok (Maharani, 2024; Nurhasanah dkk., 2025). Sejalan dengan keseluruhan hasil, penelitian ini menghadirkan pengembangan intervensi yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dalam meningkatkan *social intelligence* peserta didik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *symbolic modeling* melalui media film “Frieren : Beyond Journey’s End” efektif dalam meningkatkan *social intelligence* peserta didik wibu pasif sehingga peserta didik dapat memahami, merespon, dan membangun hubungan sosial yang positif sebagai tugas perkembangan psikososialnya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni jumlah subjek yang terbatas, pelaksanaan masih dilaksanakan pada satu sekolah, dan fokus penelitian hanya ditunjukkan pada peserta didik dengan minat tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, konteks yang lebih beragam, dan membandingkan efektivitas berbagai media *symbolic modeling* dalam meningkatkan *social intelligence* peserta didik.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, layanan bimbingan kelompok teknik *symbolic modeling* melalui media film “Frieren : Beyond Journey’s End” berhasil menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan *social intelligence* pada peserta didik wibu pasif. Keberhasilan tersebut didukung oleh penggunaan teknik modeling symbolic dan media film yang relevan dengan minat peserta didik sehingga proses pembelajaran sosial melalui internalisasi perilaku, dinamika kelompok, dan penguatan sosial dapat berjalan secara optimal. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan media film anime dalam layanan bimbingan kelompok mampu menjadi pendekatan yang inovatif dalam membantu peserta didik mengembangkan *social intelligence* secara adaptif. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan desain layanan yang lebih luas melalui layanan, kemampuan, dan media yang lebih inovatif dan relevan dengan



karakteristik peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai peningkatan kemampuan sosial lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. F., Sugiharto, D. Y. P., Sepyanti, E. C. (2024). The Effectiveness of Group Guidance Utilizing *symbolic modeling* and Behavior Contract to Enhance Self-Resilience Among Former Drug Addicts in Sleman Regency. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2). 169 – 178. <https://doi.org/10.15294/41j6jx35>
- Abdelkader, O., Aissa, M. (2025). The Importance of *social intelligence* among University Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 9(3). 945 – 954. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90300075>
- Ahyia, Y. M., Pandang, A., Saman, A. (2024). The Effectiveness of using *symbolic modeling* Technique through Empathy Training to overcome Bullying Behavior of Students in Raudhatul Athfal. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(3). 162 – 176. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i3.5018>
- Aini, M. K., Mulawarman, M. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Behavior Teknik Modeling untuk Meningkatkan *social intelligence* bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. *Quanta Journal : Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(3). 66 – 73. <https://doi.org/10.22460/quanta.v6i3.3314>
- Aisyah, C., Thahir, A., Sugiharta. (2023). Teknik *symbolic modeling* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Terhadap Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik. *JURKAM : Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7(2). 59 – 72. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v7i2.2844>
- Aryani, R., Widodo, W., Susila, S. (2024). Model For *social intelligence* And Teachers' Innovative Work Behavior : Serial Mediation. *Cogent Education*, 11(1). 1 – 20. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2312028>
- Azis, D. K., Thalib, S.B., Pandang, A. (2023). *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Symbolic* dalam Mengurangi Kejenuhan (Burnout) Belajar pada Siswa Kelas XI MAN 1 Sinjai. *Pinisi Journal of Education*. 1-9.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2). 191-215.
- Barida, M., Nurchairunnissa, G., Saputra, W. N. E., Setyowati, A., Ediyanto, E., Atmoko, A. (2024). Effectiveness of Group Guidance with Group Investigation Learning Model to Develop Students' Assertiveness. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(1). 18-25. <https://doi.org/10.17977/um001v9i12024p18-25>
- Basuki, T., Sugiharto, D. Y. P. (2021). The Effectiveness of Psychoeducational Group with *symbolic modeling* and Bibliotherapy Techniques to Improve Career Decision Making Self-Efficacy of Junior High School Students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1). 54 – 60. <https://doi.org/10.15294/jubk.v9i1.45483>
- Branje, S., Moor, E. L., Spitzer, J., Becht, A. I. (2021). Dynamic of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4). 908-927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Chen, W., Ladin, C. A., Nizar, N. N. M. (2026). Beyond Entertainment: The Role of Film Education in Cultivating Moral Values Among Chinese Students. *Cogent Art & Humanities*. 13(1).
- Dani, A. R., Firliani, A. A., Dewi, A., Azizah, W. A., Arifdiyani, I. (2024). Menumbuhkan Karakter Empati Menggunakan Metode Menonton Film Animasi “Umbrella” di



- Fase C Kelas VA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3). 2116-2124. <https://journal.unm.ac.id/index.php/pje/>
- Dreese, M. (1957). Chapter VII : Group Guidance and Group Therapy. Review of Educational Research, 27(2). 219 – 228. <https://doi.org/10.3102/00346543027002219>
- Durrotunnisa, D., Lestari, M., Syahrani, R. (2023). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 7(1). 351-362. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Eldzaka, R. G., Pratiwi, Y. S., Widyatmoko, W., Sadif, R. S. (2025). Group Guidance Based on Wewewolf Game to Improve Students' Interpersonal Communication Skills. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E – Journal)*. 12(2). 207 – 218. <https://doi.org/10.24042/y6gk6n33>
- Febrianti, A. E., Nawantara, R. D. (2022). Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling di Sekolah). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5. 40-47. <https://doi.org/10.29407/7qmr227>
- Gregory, J. B., Rock, M. L., Strycker, L. A., Lee, E. O., Bailey, P., Virgin, A. S. (2023). Working Together: Leveraging Teacher Study Groups to Improve Social and Emotional Learning in the Classroom. *Beyond Behavior*, 32(1). 24 – 35. <https://doi.org/10.1177/10742956221143497>
- Habib, M., Steyn, P. S., Boydell, V., Cordero, J. P., Nguyen, M. H., Thwin, S. S., Nai, D., Shamba, D., Kiarie, J. (2021). The Use of Segmented Regression for Evaluation of an Interrupted Time Series Study Involving Complex Intervention: The CaPSAI Project Experience. *Health Services and Outcomes Research Methodology*, 21. 188-205. <https://doi.org/10.1007/s10742-020-00221-9>
- Halida, H. (2023). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolis Bermuatan Kesenian Tundang Efektif Meningkatkan Harmoni Sosial. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(1). 52 – 58.
- Handaka, I. B., Setyowati, A., Hendarti, T., Jaeti, N. F. (2022). The Effectiveness Of Group Guidance Services To Improve Critical Thinking Skills. *IJAGC : International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 3(1). 1-6. <https://doi.org/10.26486/ijagc.v3i1.2230>
- Handari, A. F., Santosa, B. (2022). Pengaruh Layanan Informasi dengan Teknik Modeling Simbolik terhadap Self Efficacy Karir Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1). 2690-2702.
- Hantono, H. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hasibuan, D. E., Siregar, A., Hasibuan, A. D. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa MAS NU Paringgonan. *Jurnal Komprehensif*, 3(1). 368 – 379.
- Heo, M., Toomey, N., Song, J. (2022). What Comprises *social intelligence* and Can it Predict Knowledge Sharing Among Diverse Information Professionals. *Library and Information Science Research*, 44(1). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101137>
- Hidayah, N., Handayani, A., Yulianti, P. D. (2026). Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja di Lingkungan SMP Negeri 10 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11(1). 835-844. <https://share.google/HfagVjXKbINHZ8TqP>
- Ilhamuddin, M. F., Suyanto, K. D., Santoso, O. Fitriani, D. N. (2024). Tahapan Bimbingan Kelompok : Landasan Teoritis dan Praktis dalam Fasilitasi Pengembangan Individu



- dan Kelompok. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1). 107 – 115. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5967>
- Irfan, A. A. F. N. (2024). 310 Ribu Masyarakat Indonesia Tercatat Tidak Bisa Berkomunikasi. Dikutip pada tanggal 27 Januari 2026 dari [https://data.goodstats.id/statistic/jawa-barat-catat-jumlah-tenaga-kerja-ter-phk-terbanyak-pada-2025-XM4uF?utm\\_campaign=read-infinite&utm\\_medium=infinite&utm\\_source=internal](https://data.goodstats.id/statistic/jawa-barat-catat-jumlah-tenaga-kerja-ter-phk-terbanyak-pada-2025-XM4uF?utm_campaign=read-infinite&utm_medium=infinite&utm_source=internal)
- Komariah, K. (2023). Manajemen Bimbingan Kelompok dalam Membina Kecerdasan Sosial Peserta Didik. Cirebon : Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Kurniawan, A., Pandang, A., Siring, A. (2025). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Pinisi Journal of Education*, 5(3). 154-163.
- Maharani, L., Primanisa, R., Purwanti, S. (2024). Urgensi Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan *social intelligence* pada Anak Usia Dini. *JIIP : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6). 5976 – 5983. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4826>
- Maree, J. G. (2021). The Psychosocial Development Theory of Erik Erikson: Critical Overview. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1107–1121. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>
- Muthohharoh, F. M., Supriatna, N., Sumantri, Y. K. (2023). Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati Melalui Value Clarification Technique Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 29 Kota Bandung. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2). 192 – 207. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p192-207>
- Nurhasanah, E., Sudatha, I. G. W., Santos, M. H., Suartama, I. K. (2025). Group Guidance Strategies to Develop Social Skills in Adolescents : A Literature Review. *Journal of English Language and Education*, 10(4). 799-812. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.985>
- Pahlevi, R., Oktavia, A. (2024). Efektivitas Teknik Modeling Simbolik terhadap Self-esteem Siswa SMP dalam bingkai Bimbingan Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*, 1(2), 74–81. <https://doi.org/10.64420/ijgcs.v1i2.224>
- Patriana, P. (2019). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2). 55-59. <http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v4i2.939>
- Potterton, R., Austin, A., Robinson, L., Wenn, H., Allen, K. L., Schmidt, U. (2022). Identity Development and Social-Emotional Disorders During Adolescence and Emerging Adulthood: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Youth and Addscence*, 51(16). 16-29. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01536-7>
- Putri, J. N., Sumiatin, T., Su'udi, S., Yunariyah, B. (2024). Penggunaan *Gadget* dan Perubahan Perilaku Remaja di Sekolah Menengah Atas Tuban. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(8). 376 – 383. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1389>
- Prayitno, P. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rayes, E. T., Albelaihi, N. K. (2023). Investigating Bandura's Processes of Observational Learning Implementations from EFL Faculty Perspective at Umm Al-Qura University English Language Centre. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 14(3). 28-49. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol14no3.3>



- Rizki, E. N., Zamroni, E., Lestari, I. (2025). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Symbolic untuk Mengurangi Kecenderungan Over Make – Up pada Siswi SMP. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11(1). 287 – 297.
- Rizki, N. M. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1(2). 153-172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Silvera, D. H., Martinussen, M., Dahl, T. I. (2001). The Tromsø *social intelligence* Scale, a self-report measure of *social intelligence*. *Scandinavian Journal of Psychology*, 42. 313-319. <https://doi.org/10.1111/1467-9450.00242>
- Siregar, M., Marimbun, M., Yuliani, F. (2022). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan Kemampuan Etika Bergaul Remaja. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 6(2). 110-119. <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v6i2.1837>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, O. (2023). Subculture Career As An Alternative To Japanophilia Or Weeaboo (Wibu) Yogyakarta Otsuru Community. *Commsphere : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). 34 – 41. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v1i1.856>
- Wild, M. G., Cutler, R. A., Bachorowski, J. (2023). Quantifying Social Performance: A Review with Implications for Further Work. *Psychol*, 11. 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1124385>
- Wiyanti, D. T., Yelmi, N., Zakaria, S. (2025). Fanatisme dan Tindakan Sosial Wibu di Kota Bandung. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 8(2). 378 – 390.
- Zaldivar, T. S., Özerk, G., Özerk, K. (2021). Developing Social Skills and Social Competence in Children with Autism. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(3). 341-363. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.195>
- Zaman, S. G., Widiastuti, H. T. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa. *Ghaidan : Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan*, 8(1). 43 – 54. <https://doi.org/10.19109/c1qncy55>